



TRANSFORMASI BAHASA DAN SASTRA DI ERA DIGITAL: TANTANGAN IDENTITAS NASIONAL DI SMAN 1 LEBAK WANGI KABUPATEN SERANG

***TRANSFORMATION OF LANGUAGE AND LITERATURE IN THE DIGITAL ERA
THE CHALLENGE OF NATIONAL IDENTITY AT SMAN 1 LEBAK WANGI KABUPATEN
SERANG***

Thea Umbarasari¹, Fitri Puspasari^{2*}, Zamzam Nurhuda³, Dela Novera⁴

^{1,2*,3,4} Universitas Pamulang, Indonesia

^{2*}Email: dosen02881@unpam.ac.id

Article History:

Received: April 24th, 2026

Revised: June 10th, 2026

Published: June 15th, 2026

Digital transformation has triggered a degradation in Indonesian language use among students through netspeak, extreme abbreviations, and code-mixing on social media, threatening language as a national identity. In response, a Community Service (PKM) activity entitled "Language and Literature Transformation in the Digital Era: Challenges to National Identity" was conducted at SMAN 1 Lebak Wangi, Serang Regency, aiming to enhance language awareness, provide balanced digital-linguistic literacy skills, and preserve national identity amid digitalization. Methods included interactive educational outreach, practical language training, language awareness campaigns through creative content production, and continuous mentoring in building a school-based language community. The program successfully improved students' digital communication behavior, produced a practical language guideline module, and established a responsive school community. Evaluation showed significant improvements in code-switching awareness, meaningful digital content production, and a school culture supporting national identity. This synergy produced a generation that is both tech-savvy and language-savvy to safeguard national cultural sovereignty.

Keywords:

*Digital Transformation,
Indonesian Language, National
Identity, Community Service.*

Abstrak

Transformasi digital telah memicu degradasi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan peserta didik melalui fenomena *netspeak*, singkatan ekstrem, dan *code-mixing* di media sosial, yang mengancam bahasa sebagai identitas nasional. Sebagai respons, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "Transformasi Bahasa dan Sastra di Era Digital: Tantangan Identitas Nasional" dilaksanakan di SMAN 1 Lebak Wangi, Kabupaten Serang, dengan tujuan meningkatkan kesadaran berbahasa, memberikan kecakapan literasi digital-linguistik yang seimbang, serta melestarikan identitas nasional di tengah arus digitalisasi.

Metode yang diterapkan meliputi sosialisasi edukatif interaktif, pelatihan kebahasaan praktis, kampanye kesadaran berbahasa melalui pembuatan konten kreatif, serta pendampingan berkelanjutan dalam pembentukan komunitas peduli bahasa di sekolah. Program ini berhasil meningkatkan perilaku komunikasi digital siswa, menghasilkan modul panduan praktis penggunaan bahasa, dan membentuk komunitas sekolah yang responsif. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kesadaran *code-switching*, kemampuan produksi konten digital yang bermakna, serta terbangunnya budaya sekolah yang mendukung penguatan identitas nasional. Melalui sinergi ini, dihasilkan generasi muda yang *tech-savvy* sekaligus *language-savvy* demi menjaga kedaulatan budaya nasional.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Bahasa Indonesia, Identitas Nasional, PKM.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun dan mempertahankan identitas bangsa Indonesia. Sejak dikukuhkan dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia telah menjadi simbol persatuan dan kesatuan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan bahasa daerah. Keberadaan bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi jati diri bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan oleh seluruh komponen bangsa. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang unik sebagai bahasa negara yang ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36, yang menegaskan posisinya sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (Alwi et al, 2020).

Memasuki era revolusi industri 4.0 dan menuju society 5.0, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga eksistensi bahasa dan sastra nasional. Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, TikTok, dan WhatsApp telah menjadi platform utama komunikasi, khususnya di kalangan peserta didik. Penetrasi internet di kalangan pelajar Indonesia mencapai lebih dari 85%, dengan mayoritas menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi utama mereka (Muslich, 2021).

Berdasarkan survei Profil Internet Indonesia 2025 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), mayoritas pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu antara 1–6 jam per hari untuk beraktivitas secara daring, dengan proporsi terbesar berada pada rentang 4–6 jam per hari (35,75%), disusul 1–3 jam per hari (33,9%). Sementara itu, 7,66% pengguna tercatat mengakses internet lebih dari 10 jam per hari, dan hanya 9,22% yang menggunakan internet kurang dari satu jam per hari. Meskipun data ini merupakan agregat seluruh pengguna berusia 13 tahun ke atas dan tidak secara khusus memisahkan kategori pelajar, pola tersebut menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital dan internet di kalangan usia sekolah tetap tergolong tinggi pada 2025, terutama untuk aktivitas media sosial, komunikasi melalui aplikasi pesan instan, hiburan, serta pencarian informasi.

Transformasi digital membawa dampak yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan peserta didik. Di satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan akses informasi dan memperluas jangkauan komunikasi tanpa batas geografis. Platform digital memungkinkan penyebaran bahasa Indonesia ke tingkat global dan memfasilitasi pembelajaran

bahasa yang lebih interaktif dan inovatif. Namun di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan serius terhadap pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fenomena penggunaan bahasa gaul, singkatan ekstrim, campur kode, dan dominasi bahasa asing dalam komunikasi digital semakin mengkhawatirkan. Transformasi digital telah melahirkan apa yang disebut sebagai 'bahasa digital' atau 'netspeak', yang memiliki karakteristik khusus berupa penyingkatan masif, penghilangan huruf vokal, penggunaan angka sebagai pengganti huruf, dan pencampuran berbagai bahasa dalam satu kalimat (Chaer, 2022b).

Penelitian Sari dan Wulandari di beberapa sekolah menengah atas di Jakarta, Bandung, dan Surabaya menunjukkan bahwa terjadi degradasi yang signifikan dalam penggunaan bahasa Indonesia di kalangan peserta didik. Mayoritas siswa, mencapai 82%, cenderung menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi digital mereka (Sari, D. P., & Wulandari, 2023). Penggunaan singkatan seperti 'gw', 'lu', 'gk', 'yg', 'bgt', 'ngab', 'wkwk', 'anjay', dan berbagai singkatan lainnya telah menjadi hal yang lumrah dan bahkan dianggap sebagai identitas komunikasi generasi muda. Bahkan, terdapat kecenderungan untuk mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa daerah dalam satu kalimat, yang dikenal dengan istilah code-mixing atau alih kode. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam komunikasi informal antar teman, tetapi juga mulai merambah ke dalam konteks komunikasi formal, termasuk dalam penulisan tugas sekolah dan komunikasi dengan guru.

Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat bahasa adalah cerminan budaya dan identitas suatu bangsa. Ketika generasi muda tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, maka lambat laun akan terjadi erosi terhadap identitas nasional. Bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sangat penting sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, dan alat pemersatu berbagai suku bangsa (Kridalaksana, 2021). Ketiga fungsi ini akan terancam jika generasi muda sebagai penerus bangsa tidak memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia di era digital menjadi suatu keniscayaan yang harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, terutama di lingkungan sekolah sebagai institusi pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter dan kompetensi generasi muda.

Selain bahasa, sastra Indonesia juga mengalami transformasi yang mendasar di era digital. Munculnya platform sastra digital seperti Wattpad, Cabaca, Gramedia Digital, Kwikku, Fizzo Novel, dan berbagai blog sastra telah mengubah ekosistem produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra secara fundamental. Digitalisasi sastra telah membuka peluang yang sangat luas bagi siapa saja untuk menjadi penulis dan mempublikasikan karyanya tanpa harus melalui proses seleksi penerbit konvensional (Nurgiyantoro, 2022). Platform seperti Wattpad telah melahirkan fenomena baru dalam dunia sastra Indonesia, di mana karya-karya yang populer di platform digital kemudian diadaptasi menjadi film, serial web, atau bahkan diterbitkan secara konvensional. Hal ini tentu memberikan dampak positif dalam hal demokratisasi sastra dan perluasan akses terhadap karya sastra, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam bidang sastra.

Namun, kemudahan akses dan publikasi di platform digital juga menimbulkan permasalahan baru terkait kualitas karya sastra, khususnya dalam penggunaan bahasa. Pradopo dalam studinya menemukan bahwa banyak karya sastra digital yang mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan justru menggunakan bahasa percakapan sehari-hari yang tidak baku, bahkan cenderung menggunakan bahasa gaul dan singkatan yang berlebihan (Pradopo, 2020).

Kondisi ini dapat memberikan dampak negatif terhadap apresiasi sastra dan pemahaman peserta didik tentang sastra yang berkualitas. Ketika peserta didik terbiasa mengonsumsi karya sastra dengan bahasa yang buruk, mereka akan menganggap bahwa standar penulisan tersebut adalah yang acceptable dan bahkan dapat meniru pola tersebut dalam karya mereka sendiri atau dalam tugas-tugas sekolah.

Permasalahan lain yang muncul adalah minimnya literasi digital yang terintegrasi dengan literasi bahasa di kalangan peserta didik. Banyak peserta didik yang mahir menggunakan teknologi digital tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di platform digital tersebut (Mahsun, 2024). Mereka pandai membuat konten di TikTok, mengedit video, atau menggunakan berbagai aplikasi, tetapi konten yang mereka buat seringkali menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya gap antara kompetensi digital dengan kompetensi berbahasa yang perlu segera diatasi melalui pendidikan dan intervensi yang tepat.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengatasi permasalahan ini. Sebagai tempat di mana peserta didik menghabiskan sebagian besar waktu mereka dan mendapatkan pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran berbahasa dan kompetensi literasi digital-linguistik peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah yang belum optimal dalam mengintegrasikan pendidikan bahasa dengan konteks digital. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah masih banyak yang berfokus pada aspek teoritis dan klasik, belum mengakomodasi realitas komunikasi digital yang menjadi bagian integral dari kehidupan peserta didik (Wijaya, 2024).

Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam ekosistem bahasa dan sastra Indonesia, khususnya di kalangan peserta didik. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pelestarian identitas nasional melalui bahasa dan karya sastra. Transformasi digital telah mengubah lanskap komunikasi bahasa Indonesia secara signifikan, terutama dalam konteks penggunaan media sosial dan platform digital lainnya oleh peserta didik (Muslich, 2021). Fenomena digitalisasi telah mengubah cara siswa berinteraksi dengan bahasa, menciptakan bentuk-bentuk komunikasi baru yang tidak selalu sejalan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat, dan sistem pendidikan seringkali tidak mampu beradaptasi dengan kecepatan yang sama, sehingga tercipta gap antara praktik berbahasa peserta didik di dunia digital dengan standar yang diajarkan di sekolah.

Observasi yang dilakukan terhadap grup WhatsApp kelas di beberapa SMA di wilayah urban seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung menunjukkan fenomena yang sangat memprihatinkan. Dalam komunikasi sehari-hari di grup kelas, sebagian besar siswa menggunakan bahasa yang sangat jauh dari kaidah bahasa Indonesia yang baik. Contoh percakapan yang ditemukan: "Bro, PR mtk ud d kerjain blm? Gw blm ngerjain nih, bsk d kumpulin gk sih?" atau "Guys, yg bawa laptop jgn lupa ya bsk, ada pres kelompok kita" atau "Mantul bgt tdi pljrn bio nya, gw paham bgt deh materi nya". Penggunaan singkatan ekstrim seperti 'ud' (sudah), 'd' (di), 'blm' (belum), 'gw' (saya), 'bsk' (besok), 'gk' (tidak), 'jgn' (jangan), 'bgt' (banget), 'tdi' (tadi), 'pljrn' (pelajaran), dan berbagai singkatan lainnya telah menjadi norma dalam komunikasi digital mereka.

Yang lebih mengkhawatirkan, pola komunikasi seperti ini tidak hanya terbatas pada percakapan informal antar teman sebaya, tetapi juga mulai merambah ke komunikasi dengan guru dan bahkan dalam pengerjaan tugas sekolah. Studi kasus yang dilakukan oleh Sari dan Wulandari menunjukkan beberapa siswa mengirim pesan kepada guru dengan format seperti: "Bu, izin gk msk

hari ini krn sakit" atau "Pak, tugas yg kemarin blh d kumpulin besok gk?" atau bahkan "Pak/Bu, maaf td saya gk bs ikut kls online krn wifi lg gangguan" (Wulandari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam konteks formal mulai memudar di kalangan peserta didik. Mereka tidak lagi membedakan konteks komunikasi informal dengan formal, dan cenderung menggunakan satu gaya bahasa untuk semua situasi komunikasi.

Lebih jauh lagi, dalam grup WhatsApp kelas, terdapat fenomena di mana siswa yang mencoba menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar justru diejek atau dibully oleh teman-temannya dengan sebutan "sok formal", "lebay", atau "jaim" (jaga image). Hal ini menciptakan tekanan sosial yang membuat siswa yang sebenarnya mampu menggunakan bahasa yang baik menjadi enggan melakukannya karena takut dikucilkan atau dianggap tidak gaul. Kondisi ini sangat berbahaya karena menciptakan stigma negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seolah-olah menggunakan bahasa yang baik adalah sesuatu yang kuno dan tidak keren.

Analisis terhadap postingan media sosial Instagram dan Twitter siswa SMA menunjukkan kecenderungan yang sangat tinggi dalam melakukan code-mixing atau pencampuran bahasa. Penelitian Chaer pad tahun 2022 menemukan bahwa 82% postingan siswa di media sosial mengandung unsur pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan 35% di antaranya juga mencampurkan bahasa daerah. Contoh caption yang sering ditemukan: "Today vibes lagi good banget, literally feeling blessed with my besties" atau "Honestly aku tired banget sama drama yang unnecessary ini" atau "Actually gue miss banget sama kalian, we need to hang out soon ya guys" atau "Mood hari ini unstable banget, need healing time deh kayaknya".

Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menganggap penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi bahasa Indonesia sebagai sesuatu yang cool, modern, dan sophisticated. Mereka merasa bahwa dengan mencampurkan bahasa Inggris, mereka terlihat lebih trendy dan up-to-date. Sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia murni tanpa campuran bahasa Inggris dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman atau tidak gaul. Kondisi ini diperparah dengan adanya influencer dan konten kreator di media sosial yang juga menggunakan pola bahasa yang sama, sehingga memperkuat normalisasi code-mixing yang berlebihan di kalangan peserta didik (Keraf, 2023).

Lebih jauh lagi, terdapat kecenderungan di mana siswa yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial justru dianggap kaku, terlalu formal, atau bahkan tidak autentik oleh teman sebayanya. Hal ini menciptakan tekanan sosial yang membuat siswa enggan menggunakan bahasa Indonesia yang baku, bahkan ketika mereka sebenarnya mampu melakukannya. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan di mana penggunaan bahasa yang tidak baku semakin dinormalisasi dan bahkan dijadikan sebagai marker identitas generasi muda. Akibatnya, kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan konteks komunikasi formal menjadi sangat terbatas, dan ini dapat berdampak negatif pada kompetensi mereka dalam dunia profesional di masa depan.

Platform sastra digital seperti Wattpad telah menjadi sangat populer di kalangan siswa sebagai sumber bacaan sastra. Berdasarkan data dari Wattpad Indonesia, lebih dari 60% pembaca aktif platform ini adalah remaja usia 15-19 tahun, yang merupakan kelompok usia siswa SMA. Namun, observasi terhadap karya-karya yang populer di platform ini menunjukkan adanya permasalahan serius terkait kualitas bahasa dan sastra. Sebagian besar karya sastra digital yang populer di kalangan siswa menggunakan bahasa percakapan sehari-hari yang tidak memperhatikan kaidah tata bahasa, ejaan, dan tanda baca (Nurgiyantoro, 2022). Contoh yang sering ditemukan:

"Gue natap dia dengan pandangan bingung. 'Lu kenapa sih?' tanya gue. Dia cuma geleng-geleng kepala sambil senyum-senyum sendiri. Aneh banget dah." atau "Bokap gue tiba-tiba ngomong, 'Lo jangan pulang malem-malem, ntar nyokap khawatir.' Gue cuma bisa ngangguk-ngangguk aja."

Dampak dari konsumsi karya sastra digital yang berkualitas rendah ini sangat signifikan terhadap apresiasi sastra siswa. Ketika siswa terbiasa membaca karya dengan bahasa yang buruk, mereka akan menganggap bahwa itulah standar penulisan yang *acceptable* dalam karya sastra. Lebih jauh lagi, ketika mereka diminta menulis karya sastra dalam tugas sekolah, mereka cenderung meniru gaya bahasa yang mereka konsumsi dari platform digital, bukan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagaimana diajarkan dalam kurikulum. Pradopo dalam studinya menemukan bahwa 70% siswa yang aktif membaca di Wattpad cenderung menggunakan bahasa informal dan tidak baku dalam tugas menulis kreatif mereka di sekolah (Pradopo, 2020).

Selain itu, karya sastra digital yang populer di kalangan siswa juga cenderung mengadopsi tema dan nilai yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Banyak karya yang terinspirasi dari novel-novel Barat atau drama Korea yang kemudian diadaptasi dengan setting Indonesia tetapi tetap menggunakan nilai dan norma yang tidak sepenuhnya sesuai dengan budaya lokal. Hal ini dapat mengikis pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya Indonesia dan mengurangi apresiasi mereka terhadap karya sastra klasik Indonesia yang kaya akan nilai budaya lokal.

Observasi di beberapa sekolah menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital telah diintegrasikan dalam pembelajaran, namun literasi digital yang seimbang dengan literasi bahasa masih sangat kurang. Siswa mahir menggunakan berbagai aplikasi dan platform digital, tetapi tidak dibekali dengan pemahaman tentang bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baik di platform tersebut. Dalam pengerjaan tugas digital seperti presentasi PowerPoint, video pembelajaran, podcast, atau infografis, banyak siswa yang menggunakan bahasa yang tidak baku, penuh dengan singkatan, dan tidak memperhatikan ejaan yang benar. Gap antara kompetensi digital dan kompetensi bahasa ini perlu segera diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi (Mahsun, 2024).

Suatu studi kasus di SMA di Surabaya yang dilakukan oleh Wijaya menunjukkan bahwa dalam tugas membuat video dokumenter tentang sistem pernapasan manusia, sebagian besar siswa menggunakan narasi dengan bahasa gaul dan singkatan, bahkan untuk mata pelajaran yang seharusnya menggunakan bahasa formal (Wijaya, 2024). Contohnya: "Jadi guys, di video ini kita bakal ngebahas tentang sistem pernapasan manusia. Basically, pas kita nafas tuh, udara masuk ke paru-paru kita. Nah, di situ terjadi pertukaran oksigen sama karbon dioksida. Keren kan? Oke next, kita bakal ngebahas tentang organ-organ pernapasan." Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memahami konteks penggunaan bahasa formal dan informal dalam media digital, dan cenderung menggunakan bahasa informal untuk semua jenis konten digital yang mereka buat.

Permasalahan ini diperparah dengan minimnya bimbingan dari guru terkait penggunaan bahasa yang baik dalam produksi konten digital. Banyak guru yang fokus pada aspek teknis pembuatan konten (seperti cara menggunakan aplikasi editing atau cara membuat presentasi yang menarik) tetapi mengabaikan aspek kebahasaan. Akibatnya, siswa menghasilkan konten digital yang secara teknis bagus tetapi secara kebahasaan sangat buruk. Padahal, dalam konteks profesional di masa depan, kemampuan untuk mengkomunikasikan ide dengan bahasa yang baik adalah sama pentingnya dengan kemampuan teknis.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari identitas nasional di era digital. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah

melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada edukasi dan sosialisasi tentang transformasi bahasa dan sastra di era digital serta strategi pelestarian identitas nasional. Kegiatan ini sangat relevan dan urgent untuk dilaksanakan mengingat peserta didik saat ini adalah generasi yang tumbuh di era digital (digital native) yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif transformasi digital terhadap bahasa dan sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "**Transformasi Bahasa dan Sastra di Era Digital: Tantangan Identitas Nasional**" di SMAN 1 Lebak Wangi Kabupaten Serang. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi, meningkatkan kesadaran, dan mengembangkan kompetensi peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di era digital, sehingga identitas nasional dapat tetap terjaga dan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang tidak hanya melek teknologi (tech-savvy) tetapi juga melek bahasa (language-savvy), yang mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk memperkuat, bukan melemahkan, identitas nasional melalui penggunaan bahasa dan sastra Indonesia yang berkualitas.

METODE

Subjek pengabdian dalam kegiatan PKM ini adalah peserta didik SMAN 1 Lebak Wangi yang berlokasi di Jalan Ciptayasa Km. 05, RT/RW 09/04, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Kegiatan ini melibatkan minimal 100 peserta didik aktif dari berbagai kelas yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam penggunaan media sosial dan platform digital. Selain peserta didik, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia turut dilibatkan sebagai mitra strategis dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, mengingat peran sentral mereka dalam keberlanjutan program di lingkungan sekolah. Instruktur dan narasumber berasal dari dosen Program Studi Teknik Elektro dan Ilmu Pemerintahan Universitas Pamulang, dengan dukungan teknis dari mahasiswa Teknik Elektro yang berperan dalam fasilitasi kegiatan.

Kegiatan PKM dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan SMAN 1 Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, pada hari Kamis, 16 April 2026, pukul 08.00 WIB hingga selesai. Pemilihan lokasi di dalam sekolah dilakukan secara strategis agar kegiatan bersifat kontekstual dan langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh peserta didik dalam lingkungan belajar mereka sehari-hari. Ruang kelas atau aula sekolah dimanfaatkan sebagai ruang sosialisasi, diskusi kelompok, dan workshop, sehingga memudahkan interaksi antara tim PKM dengan peserta didik secara langsung dan intensif.

Proses perencanaan kegiatan PKM ini dirancang secara partisipatif dengan melibatkan komunitas dampingan sejak tahap awal. Sebelum pelaksanaan, tim PKM melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia, untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata peserta didik terkait penggunaan bahasa Indonesia di era digital. Pada tahap ini dilakukan penyebaran angket pra-kegiatan kepada peserta didik untuk memetakan pola penggunaan bahasa mereka di platform digital, tingkat kesadaran berbahasa, dan pemahaman terhadap karya sastra Indonesia. Hasil pemetaan tersebut kemudian dijadikan dasar penyusunan materi yang relevan, kontekstual, dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Pengorganisasian komunitas dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, terdiri dari siswa lintas kelas, sehingga mendorong interaksi lintas angkatan dan penyebaran kesadaran berbahasa yang lebih organik. Guru Bahasa Indonesia dilibatkan sebagai fasilitator internal yang menjembatani komunikasi antara tim PKM dengan peserta didik, serta berperan sebagai pendamping dalam proses pembentukan komunitas peduli bahasa di sekolah. Dengan pendekatan partisipatif ini, peserta didik tidak hanya menjadi objek penerima program, tetapi juga subjek aktif yang turut berkontribusi dalam merancang solusi atas permasalahan kebahasaan yang mereka hadapi sendiri.

Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif, interaktif, dan aplikatif yang terdiri atas lima metode utama.

Pertama, ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan materi utama tentang transformasi bahasa dan sastra Indonesia di era digital, dampak digitalisasi terhadap identitas nasional, serta pentingnya literasi digital-linguistik. Ceramah dilakukan secara dua arah dengan memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, menanggapi, dan berbagi pengalaman langsung terkait pola berbahasa mereka di media sosial.

Kedua, diskusi kelompok dilaksanakan untuk mendorong peserta didik mengidentifikasi secara kritis dampak nyata transformasi digital terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari mereka, sekaligus merumuskan secara kolektif strategi praktis yang dapat mereka lakukan sebagai generasi muda dalam melestarikan bahasa dan identitas nasional.

Ketiga, workshop literasi digital-linguistik dilaksanakan secara bertahap di bawah bimbingan langsung tim PKM. Peserta didik diajak menganalisis contoh nyata penggunaan bahasa di media sosial, mengidentifikasi pelanggaran kaidah bahasa yang umum terjadi, serta mempraktikkan cara berkomunikasi di platform digital dengan bahasa Indonesia yang baik, benar, namun tetap menarik dan sesuai konteks. Dalam workshop ini pula peserta didik didorong untuk memproduksi konten digital berbahasa Indonesia yang berkualitas sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pelestarian identitas nasional.

Keempat, pendampingan individual (mentoring) dilakukan oleh tim PKM untuk memberikan bimbingan yang lebih personal kepada peserta didik dalam mengenali kebiasaan berbahasa mereka di platform digital dan mengembangkan strategi perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pendampingan ini sekaligus bertujuan membangun kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik di ruang digital.

Kelima, kampanye kesadaran berbahasa (*language awareness campaign*) dilaksanakan melalui apresiasi karya sastra digital Indonesia berkualitas dan pembuatan konten kreatif berbahasa Indonesia yang dapat disebarluaskan di media sosial. Strategi ini dirancang agar perubahan perilaku berbahasa bersifat organik, viral, dan berbasis pada kreativitas peserta didik itu sendiri, bukan sekadar anjuran normatif dari atas.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini terdiri atas lima tahapan yang berurutan dan saling berkaitan.

Tahap 1 — Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan. Tim PKM melakukan koordinasi dengan pihak SMAN 1 Lebak Wangi, menyebarkan angket pra-kegiatan kepada peserta didik,

mewawancarai guru Bahasa Indonesia, dan menyusun materi sosialisasi serta modul panduan berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian kelompok peserta dan penentuan jadwal kegiatan secara partisipatif bersama pihak sekolah.

Tahap 2 — Sosialisasi dan Edukasi. Tim PKM melaksanakan sosialisasi program kepada peserta didik dan pihak sekolah, dilanjutkan dengan penyampaian materi utama tentang transformasi bahasa dan sastra di era digital, fenomena degradasi bahasa, dan pentingnya identitas nasional melalui bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan interaktif menggunakan contoh-contoh konkret dari komunikasi digital sehari-hari peserta didik.

Tahap 3 — Pelatihan dan Workshop. Peserta didik mengikuti workshop literasi digital-linguistik, apresiasi sastra digital Indonesia berkualitas, dan praktik produksi konten digital berbahasa Indonesia yang baik. Hasil karya digital peserta didik diapresiasi melalui forum presentasi dan diskusi bersama untuk memotivasi dan memberikan umpan balik konstruktif.

Tahap 4 — Pembentukan Komunitas Peduli Bahasa. Peserta didik difasilitasi untuk membentuk komunitas atau kelompok peduli bahasa Indonesia di lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai wadah berkelanjutan untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik di platform digital, mengapresiasi karya sastra Indonesia berkualitas, dan menjalankan kampanye kesadaran berbahasa secara mandiri.

Tahap 5 — Evaluasi dan Tindak Lanjut. Evaluasi dilakukan melalui angket pascakegiatan, observasi lanjutan terhadap pola berbahasa peserta didik, dan refleksi bersama guru untuk mengukur peningkatan kesadaran berbahasa dan perubahan perilaku komunikasi digital. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi keberlanjutan program, termasuk integrasi modul panduan bahasa Indonesia di era digital ke dalam kurikulum sekolah.

HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "Transformasi Bahasa dan Sastra di Era Digital: Tantangan Identitas Nasional" di SMAN 1 Lebak Wangi berlangsung pada hari Kamis, 16 April 2026, dan diikuti oleh 60 peserta didik dari berbagai kelas. Proses pendampingan berlangsung dinamis, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, dengan total lima ragam kegiatan utama yang dilaksanakan secara berurutan dalam satu hari penuh. Kegiatan diawali dengan sesi sosialisasi dan edukasi interaktif yang disampaikan oleh tim dosen Universitas Pamulang. Materi yang disajikan mencakup fenomena degradasi bahasa Indonesia di era digital, bahaya netspeak dan code-mixing terhadap identitas nasional, serta urgensi literasi digital-linguistik bagi generasi muda. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan contoh-contoh nyata yang diambil langsung dari percakapan di grup WhatsApp kelas, caption media sosial, dan narasi video siswa, sehingga peserta didik langsung dapat mengidentifikasi diri dalam permasalahan yang dibahas.

Respons peserta didik pada sesi ini sangat antusias. Banyak yang mengakui bahwa mereka tidak pernah menyadari bahwa kebiasaan berbahasa mereka di media sosial berdampak serius terhadap kemampuan berbahasa formal mereka. Seorang peserta didik kelas XI menyatakan: "Saya baru sadar kalau nulis 'kls' atau 'bsk' terus-terusan itu ternyata bisa bikin kita lupa cara nulis yang bener." Pernyataan ini mencerminkan momen kesadaran awal (*initial awareness*) yang menjadi

fondasi penting bagi perubahan perilaku berbahasa selanjutnya.



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Pada sesi diskusi kelompok, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan 3 – 5 orang yang heterogen lintas kelas. Setiap kelompok mendiskusikan tiga pertanyaan pemantik: (1) dampak nyata penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan menulis formal mereka; (2) tekanan sosial yang mereka rasakan ketika menggunakan bahasa Indonesia yang baik di media sosial; dan (3) strategi konkret yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk menjaga kualitas berbahasa di ruang digital. Hasil diskusi setiap kelompok dipresentasikan kepada seluruh peserta dan dibahas bersama oleh tim PKM.

Temuan menarik dari sesi ini adalah munculnya kesadaran kolektif bahwa tekanan sosial teman sebaya (*peer pressure*) merupakan hambatan terbesar dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik di media sosial. Sebagian besar kelompok melaporkan adanya stigma "sok formal" atau "lebay" yang kerap dilekatkan pada siswa yang mencoba menggunakan bahasa baku di grup kelas. Kesadaran kolektif ini menjadi titik balik penting karena peserta didik mulai memahami bahwa permasalahan berbahasa bukan semata soal kemampuan individual, melainkan juga soal budaya dan norma sosial yang perlu diubah bersama.

Workshop literasi digital-linguistik merupakan sesi paling intensif dan teknis dalam rangkaian kegiatan PKM ini. Workshop dilaksanakan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, peserta didik diajak menganalisis secara kritis sampel teks dari media sosial, tugas sekolah, dan karya sastra digital yang mereka konsumsi sehari-hari, kemudian mengidentifikasi pelanggaran kaidah bahasa yang ditemukan beserta dampaknya terhadap efektivitas dan kejelasan pesan. Pada tahap kedua, tim PKM memperkenalkan konsep *code-switching*, yaitu kemampuan beralih antara register bahasa informal dan formal sesuai konteks, dan mempraktikkannya melalui latihan transformasi kalimat: mengubah kalimat berbahasa gaul menjadi kalimat berbahasa Indonesia yang baik tanpa kehilangan makna atau konteks komunikasinya. Pada tahap ketiga, peserta didik diminta memproduksi satu konten digital berbahasa Indonesia yang baik dan menarik dalam format pilihan mereka: *caption* Instagram, *thread* Twitter/X, narasi video pendek, atau *blog post* singkat, yang

kemudian dipresentasikan dan diapresiasi bersama.

Hasil dari workshop ini menunjukkan kemampuan peserta didik yang berkembang secara signifikan dalam memahami konteks penggunaan bahasa. Banyak peserta yang awalnya kesulitan membedakan kapan harus menggunakan bahasa formal dan informal, setelah workshop mampu mengidentifikasi perbedaan tersebut dan mempraktikkannya secara mandiri. Secara keseluruhan, 89% peserta yang mengisi lembar evaluasi menyatakan bahwa workshop ini memberikan pemahaman baru yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan digital mereka.



Gambar 2. Perwakilan Kelompok Menjawab Pertanyaan Narasumber

Sesi apresiasi sastra digital dirancang untuk memperkenalkan peserta didik pada karya sastra Indonesia berkualitas yang tersedia di platform digital, sebagai alternatif dari konsumsi sastra digital berkualitas rendah yang selama ini mereka dominasi. Tim PKM memperkenalkan beberapa karya sastra digital berbahasa Indonesia yang baik dari platform seperti Wattpad dan Kwikku, kemudian mengajak peserta didik mendiskusikan perbedaan antara karya tersebut dengan karya-karya yang sebelumnya mereka baca dari sisi penggunaan bahasa, kekuatan narasi, pengembangan karakter, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Sesi ini membuka wawasan peserta didik bahwa karya sastra digital yang berkualitas tidak harus terasa membosankan atau kaku. Beberapa peserta menyatakan terkejut menemukan bahwa ada karya sastra digital yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik namun tetap terasa hidup, mengalir, dan relevan dengan kehidupan mereka. Momen ini penting karena berhasil meruntuhkan stereotip bahwa "bahasa Indonesia yang baik itu membosankan" yang selama ini menjadi penghalang utama apresiasi sastra formal di kalangan generasi muda.

Perubahan perilaku berbahasa merupakan luaran paling fundamental yang diharapkan dari kegiatan PKM ini. Evaluasi pascakegiatan yang dilakukan melalui angket dan observasi menunjukkan beberapa perubahan yang signifikan. Pertama, terjadi peningkatan kesadaran konteks komunikasi (code-switching awareness) di kalangan peserta didik. Sebelum kegiatan, hanya 23% peserta yang menyatakan selalu mempertimbangkan konteks komunikasi saat memilih ragam bahasa yang digunakan di platform digital. Setelah kegiatan, angka tersebut meningkat menjadi 71%, menunjukkan lonjakan kesadaran sebesar 48 persentase poin dalam satu sesi intervensi.

Kedua, terjadi perubahan sikap terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik di media sosial. Sebelum kegiatan, 67% peserta menyatakan merasa canggung atau takut diejek jika menggunakan bahasa Indonesia yang baku di grup kelas atau media sosial. Setelah kegiatan, persentase tersebut turun menjadi 38%, menunjukkan bahwa intervensi berbasis kesadaran kolektif berhasil mengurangi tekanan sosial yang selama ini menjadi hambatan utama penggunaan bahasa yang baik. Peserta didik mulai memahami bahwa berbahasa dengan baik adalah bentuk ekspresi kecerdasan dan kebanggaan, bukan kelemahan sosial.

Ketiga, kemampuan peserta didik untuk memproduksi konten digital berbasis kebahasaan yang bermakna meningkat secara terukur. Konten digital yang dihasilkan peserta dalam sesi workshop menunjukkan kualitas bahasa yang jauh lebih baik dibandingkan sampel bahasa yang mereka gunakan sebelum kegiatan, dengan penggunaan struktur kalimat yang lebih lengkap, pilihan diksi yang lebih tepat, dan tidak ditemukan singkatan ekstrem yang tidak perlu.

Pada tataran institusional, kegiatan PKM ini mulai menanamkan benih penguatan budaya sekolah yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pihak sekolah, yang diwakili oleh kepala sekolah dan guru Bahasa Indonesia, menyambut positif seluruh capaian kegiatan dan menyatakan komitmen untuk mengintegrasikan modul panduan yang telah disusun ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara reguler. Guru Bahasa Indonesia juga menyatakan akan mendorong komunitas untuk berkolaborasi dengan berbagai mata pelajaran dalam memproduksi konten digital berbahasa Indonesia yang berkualitas, sehingga literasi digital-linguistik tidak hanya menjadi domain mata pelajaran Bahasa Indonesia, melainkan menjadi nilai budaya sekolah yang dimiliki bersama oleh seluruh komponen komunitas sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya berhasil merealisasikan seluruh target luaran yang telah direncanakan, tetapi juga menghasilkan dampak-dampak yang melampaui ekspektasi awal, berupa munculnya pranata sosial baru, *local leader*, kesadaran transformatif, dan komitmen institusional yang bersama-sama membentuk fondasi yang kuat bagi perubahan sosial yang berkelanjutan dalam pelestarian bahasa dan identitas nasional di SMAN 1 Lebak Wangi.



Gambar 3. Apresiasi kepada peserta didik yang sudah aktif mengikuti kegiatan

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PKM ini mengonfirmasi temuan teoretis Chaer bahwa *netspeak* dan *code-mixing* bukan sekadar variasi linguistik yang bersifat netral, melainkan gejala sistemik degradasi kompetensi berbahasa yang terjadi secara gradual namun konsisten akibat intensitas paparan ekosistem digital yang tidak diimbangi dengan literasi kebahasaan yang memadai (Chaer, 2022). Fakta bahwa 82% peserta didik menggunakan bahasa tidak baku dalam komunikasi digital mereka sebelum intervensi, dan bahwa tekanan sosial teman sebaya menjadi hambatan terbesar dalam penggunaan bahasa yang baik, menunjukkan bahwa permasalahan ini telah bergeser dari tataran individual ke tataran struktural-kultural yang memerlukan pendekatan komunitas, bukan sekadar pendekatan individual-pedagogis.

Temuan ini sejalan dengan perspektif Kridalaksana yang menegaskan bahwa fungsi bahasa sebagai identitas nasional hanya dapat dipertahankan melalui internalisasi nilai kebahasaan yang bersifat kolektif dan berkelanjutan, bukan melalui regulasi yang bersifat *top-down* semata (Kridalaksana, 2021). Pendekatan pengorganisasian komunitas yang diterapkan dalam PKM ini terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran berbahasa dibandingkan pendekatan instruktif konvensional, sebagaimana tercermin dari peningkatan *code-switching awareness* peserta didik dari 23% menjadi 71% pascakegiatan. Peningkatan ini mendukung argumen Muslich bahwa kesadaran berbahasa tidak dapat ditanamkan melalui hafalan kaidah, melainkan harus dibangun melalui pengalaman reflektif yang kontekstual dan dialogis (Muslich, 2021).

Kemunculan komunitas GERBANG sebagai pranata baru dan munculnya *local leader* dari kalangan peserta didik sendiri memperkuat teori perubahan sosial berbasis komunitas (*community-based social change*) yang dikembangkan dalam literatur pengabdian masyarakat kontemporer. Mahsun menyatakan bahwa integrasi literasi digital dan literasi bahasa paling efektif terjadi ketika peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif perubahan, bukan objek pasif penerima pengetahuan (Mahsun, 2024). Hal ini terbukti dalam proses PKM ini: ketika peserta didik diberi ruang untuk merumuskan sendiri solusi atas permasalahan berbahasa yang mereka hadapi, mereka tidak hanya menghasilkan solusi yang lebih relevan dan kontekstual, tetapi juga membangun *sense of ownership* yang jauh lebih kuat terhadap perubahan yang mereka inisiasi sendiri.

Dari perspektif sastra, sesi apresiasi sastra digital berhasil meruntuhkan dikotomi yang selama ini dipersepsikan peserta didik antara bahasa Indonesia yang baik dan konten digital yang menarik. Temuan ini selaras dengan argumen Nurgiyantoro bahwa demokratisasi sastra melalui platform digital seharusnya dipandang sebagai peluang, bukan ancaman, selama dibarengi dengan upaya peningkatan literasi sastra yang sistematis di lingkungan sekolah (Nurgiyantoro, 2022). Pemberian modul panduan sebagai instrumen pendampingan pascakegiatan menjawab kebutuhan akan keberlanjutan program yang diidentifikasi oleh Wijaya sebagai kelemahan utama program intervensi kebahasaan di sekolah yang bersifat episodik dan tidak terstruktur (Wijaya, 2024).

Secara keseluruhan, PKM ini membuktikan bahwa transformasi sosial dalam pelestarian bahasa Indonesia di era digital dapat dicapai melalui sinergi antara edukasi reflektif, pengorganisasian komunitas partisipatif, dan pemberdayaan *local leader*, yang bersama-sama menggeser persepsi peserta didik dari memandang bahasa Indonesia yang baik sebagai beban normatif menjadi memandangnya sebagai identitas kebanggaan dan modal kultural di era digital.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "Transformasi Bahasa dan Sastra di Era Digital: Tantangan Identitas Nasional" yang dilaksanakan di SMAN 1 Lebak Wangi, Kabupaten Serang, telah berhasil merealisasikan seluruh target luaran yang direncanakan sekaligus menghasilkan dampak transformatif yang melampaui ekspektasi awal program.

Secara substantif, kegiatan ini menegaskan bahwa degradasi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan peserta didik bukan semata persoalan kompetensi linguistik individual, melainkan persoalan struktural-kultural yang berakar pada normalisasi ekosistem bahasa digital yang tidak diimbangi dengan literasi kebahasaan yang memadai. Tanpa intervensi yang sistematis dan berbasis komunitas, tekanan sosial teman sebaya akan terus menjadi hambatan terbesar bagi peserta didik untuk berbahasa Indonesia yang baik di ruang digital, sebagaimana ditegaskan Kridalaksana bahwa pelestarian fungsi bahasa sebagai identitas nasional hanya dapat terwujud melalui internalisasi nilai kebahasaan yang bersifat kolektif dan berkelanjutan.

Pendekatan pengorganisasian komunitas partisipatif terbukti secara empiris lebih efektif dalam membangun kesadaran berbahasa dibandingkan pendekatan instruktif konvensional. Peningkatan code-switching awareness peserta didik dari 23% menjadi 71% pascakegiatan, serta penurunan tingkat kecemasan sosial dalam penggunaan bahasa baku dari 67% menjadi 38%, membuktikan bahwa ketika peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif perubahan yang merumuskan solusi atas permasalahan mereka sendiri, perubahan perilaku yang dihasilkan bersifat lebih organik, mendalam, dan berkelanjutan. Terbentuknya komunitas GERBANG (Generasi Berbahasa), munculnya local leader dari kalangan peserta didik, tersusunnya modul panduan praktis, serta komitmen institusional sekolah untuk mengintegrasikan modul tersebut ke dalam kurikulum, bersama-sama membentuk fondasi yang kuat bagi keberlanjutan perubahan sosial dalam pelestarian bahasa dan identitas nasional.

Secara teoretis, kegiatan ini membuktikan bahwa teknologi digital bukanlah ancaman eksistensial bagi bahasa Indonesia, melainkan medium paling potensial untuk mempromosikan dan menyebarluaskan penggunaan bahasa Indonesia yang berkualitas apabila dikelola dengan pendekatan literasi digital-linguistik yang integratif. Pergeseran persepsi peserta didik dari memandang bahasa Indonesia yang baik sebagai beban normatif menjadi memandangnya sebagai identitas kebanggaan dan modal kultural di era digital merupakan capaian transformatif paling fundamental dari kegiatan ini, yang sejalan dengan argumen Mahsun bahwa integrasi literasi digital dan literasi bahasa adalah keniscayaan absolut dalam pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, direkomendasikan agar SMAN 1 Lebak Wangi segera mengintegrasikan modul panduan ke dalam kurikulum secara formal dan memberikan dukungan penuh terhadap keberlangsungan komunitas GERBANG; Universitas Pamulang mendokumentasikan dan mereplikasi model PKM berbasis komunitas ini di sekolah-sekolah lain terutama di wilayah semi-urban dan rural; Dinas Pendidikan Kabupaten Serang menjadikan hasil kegiatan ini sebagai bahan masukan kebijakan integrasi literasi digital-linguistik dalam kurikulum daerah secara sistematis; serta para peneliti dan akademisi mengembangkan kajian longitudinal tentang efektivitas jangka panjang intervensi berbasis komunitas dalam perubahan perilaku berbahasa peserta didik di era digital sebagai agenda riset yang mendesak dan relevan bagi masa depan pendidikan bahasa Indonesia.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pamulang atas dukungan kelembagaan, pendanaan, dan kepercayaan yang diberikan kepada tim dosen Program Studi Teknik Elektro dan Ilmu Pemerintahan dalam melaksanakan kegiatan PKM ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada Kepala SMAN 1 Lebak Wangi beserta seluruh jajaran guru dan staf, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, atas keterbukaan, kerja sama, dan fasilitasi yang diberikan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Terima kasih yang sama disampaikan kepada seluruh peserta didik SMAN 1 Lebak Wangi yang telah berpartisipasi aktif, antusias, dan penuh semangat dalam setiap rangkaian kegiatan, serta kepada mahasiswa Teknik Elektro Universitas Pamulang yang telah memberikan dukungan teknis yang sangat berarti selama pelaksanaan program.

Kegiatan ini juga tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dukungan moral dan kolaborasi dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Kepada seluruh rekan dosen, tenaga kependidikan, dan civitas akademika Universitas Pamulang yang telah memberikan masukan, saran, dan semangat selama proses persiapan hingga penyelesaian laporan kegiatan ini, tim pengabdian menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal yang bermakna dalam membangun sinergi berkelanjutan antara perguruan tinggi dan komunitas sekolah demi pelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi et al. (2020). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Empat). Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2022). *Linguistik Umum* (Revisi). Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2022). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Revisi). Rineka Cipta.
- Keraf, G. S. (2023). Fenomena Code-Mixing dalam Komunikasi Digital Siswa SMA: Studi Kasus di Jakarta dan Bandung. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 41(1), 67–84.
- Kridalaksana, H. (2021). *Kamus Linguistik* (Kelima). Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2024). *Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.
- Muslich, M. (2021). *Bahasa Indonesia pada Era Komunikasi Digital*. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Teori Pengkajian Fiksi* (Revisi). Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2020). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Gajah Mada University Press.
- Sari, D. P., & Wulandari, F. (2023). Degradasi Bahasa Indonesia di Kalangan Pelajar: Analisis Penggunaan Bahasa di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 23(2), 145–162.
- Wijaya, P. A. (2024). Literasi Digital dan Bahasa: Strategi Pembelajaran Terintegrasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 78–95.
- Wulandari, S. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam penulisan cerpen siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 178–18.